

**MEMAHAMI GAGASAN OKSIDENTALISME:  
STUDI TENTANG BARAT MELALUI CARA PANDANG TIMUR**

***TO UNDERSTAND THE IDEA OF OCCIDENTALISM:  
WESTERN STUDY THROUGH THE EASTERN PERSPECTIVE***

**Arlie Nurdiani**

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: arlienurdiani@gmail.com

***ABSTRACT***

*Occidentalism is the idea of the Egyptian renewal character Hassan Hanafi. This idea is to understand the West through the Eastern perspective. So as long as we know the efforts of orientalist to understand the Eastern through their perspectives. Therefore, it is important to note that the importance of the occidentalism is to observe, review and study the West. So, the main purpose of occidentalism is to study the West through the eastern perspective. This is to eliminate Western superiority and restore the eastern confidence. The researcher use the research methods by submitting sources and analyze it. The problem of occidentalism stems from the needs of orientalists to understand Islam and its people various purposes.*

*In this written, the writer try to describe the meaning, tasks and the aim of occidentalism and also its history. This idea is expected not to stop at the boundaries of discourse, but also there is an on going study effort by understanding how the way of occidentalism in studying Western traditions.*

***Keywords:*** *occidentalism, Hassan Hanafi, orientalism*

**ABSTRAK**

Oksidentalisme merupakan gagasan yang didengungkan oleh tokoh pembaharuan Mesir Hassan Hanafi. Ide oksidentalisme berupaya memahami Barat melalui perspektif Timur. Selama ini kita mengetahui upaya-upaya orientalis demi memahami Timur melalui perspektif mereka. Maka disini Hassan Hanafi mensyiarkan pentingnya oksidentalisme yang merupakan kebalikan dari orientalisme tersebut. Banyak kajian-kajian Barat yang tersebar mengenai dunia ketimuran dan lebih spesifik lagi Islam dan umatnya. Beliau berpendapat bahwa Timur juga harus bisa untuk melihat, mengkaji, dan mempelajari Barat. Jadi, tujuan utama oksidentalisme adalah untuk mengkaji Barat melalui kacamata Timur sehingga Barat menjadi objek kajian Timur. Hal ini demi menghapus superioritas Barat dan mengembalikan rasa percaya diri Timur. Demi memahaminya, peneliti menggunakan metode penelitian kajian pustaka, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan menganalisisnya.

Masalah oksidentalisme bermula dari kebutuhan orientalis Barat yang untuk memahami Islam dan masyarakatnya demi berbagai kepentingan. Dengan demikian, Barat merasa mendominasi atas Timur, karena Hassan Hanafi menemukan ketimpangan pada hasil kajian mereka mengenai Timur yang berpengaruh luas pada agama Islam, budaya, dan karakter. Selama ini, Barat menilai dirinya peradaban yang humanis, maju dan modern. Hal ini berbanding terbalik dengan kajian mereka terhadap Timur. Hasil dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa oksidentalisme merupakan solusi yang tepat untuk menjawab tantangan orientalis. Karena pemahaman oksidentalisme harus diawali dari pemahaman mendalam terhadap khazanah keilmuan masa lampau demi menghadapi masa modern.

Dalam tulisan ini, penulis berusaha menggambarkan maksud, tugas, dan tujuan oksidentalisme Hassan Hanafi serta sejarah kemunculannya. Gagasan oksidentalisme ini tentu saja diharapkan tidak berhenti hanya sampai pada batasan wacana, akan tetapi perlu adanya upaya studi berkelanjutan dengan memahami bagaimana jalan oksidentalisme ini dalam mempelajari tradisi Barat.

**Kata Kunci:** *oksidentalisme, Hassan Hanafi, orintalisme*

## PENDAHULUAN

Dalam studi ilmu orientalisme, seorang tokoh berkebangsaan Palestina bernama Edward Said berusaha membedah persepsi Barat terhadap Timur. Upaya yang dilakukan Said adalah dekonstruksi, yaitu membongkar semua susunan dan tatanan studi yang dilakukan Barat terhadap Timur. Maka persoalannya sekarang adalah, apakah hanya Barat saja yang mempunyai pandangan terhadap Timur? Bagaimana dengan Timur sendiri? Tentu Timur juga mempunyai persepsi tertentu terhadap Barat. Dalam karyanya, Edward Said menjelaskan bahwa persepsi Barat terhadap Timur itu bias dengan subjektivitas Barat, terutama dalam era kolonialisasi. Dalam pandangan itu yang muncul adalah ego Eropa. Barat meletakkan dirinya pada posisi superior sedangkan Timur sebagai orang lain, budaya dan tradisi lain. Hal ini berarti bahwa Barat meletakkan Timur pada posisi inferior.

Berdasarkan uraian di atas dapat diasosiasikan bahwa Barat adalah pengkaji, ilmuwan, pemerintah yang menguasai, sedangkan Timur sebagai obyek yang dikuasai, diduduki dan perlu dipahami. Dalam perspektif Said, ilmu orientalisme yang menjadi bahan kajiannya mengenai wacana bagaimana Timur bermula, berubah dan berkembang. Untuk itu semua agar Timur dapat dipahami oleh Barat, para pengkaji menggunakan bahasa, tradisi akademik dan penelitian Barat. Banyak ditemukan dari para orientalis yang berusaha mempelajari Timur untuk menemukan titik kelemahan Timur, agama Islam, dan umatnya. Seperti Snouck Hurgronje yang menjadikan orientalisme sebagai alat penjajahan Belanda.

Hassan Hanafi, seorang tokoh Mesir, berpendapat perlu adanya gerakan yang berupa pembalikan posisi Barat dan Timur. Menurutnya, Timur juga harus bisa melihat, mengkaji, dan mempelajari Barat. Kenapa Timur selalu menjadi obyek kajian? Kapan Timur menjadi peneliti, pengkaji, dan pengamat

terhadap Barat? Kapan Timur memproduksi pengetahuan tentang Barat? Kapan Timur melihat dirinya, dunia lain, dan menerangkan sendiri?

Dalam bukunya *mukaddimah fi ilmi al-istighrab*, Hanafi berupaya menyajikan gagasan Oksidentalisme, sebuah studi tentang Barat dengan cara pandang Timur (Islam). Hassan Hanafi menyatakan bahwa oksidentalisme sesungguhnya bukan lawan Orientalisme melainkan sebuah hubungan dialektis yang saling mengisi dan melakukan kritik antara yang satu terhadap yang lain.

## PEMBAHASAN

### 1. Biografi Singkat Hassan Hanafi

Hasan Hanafi dilahirkan di Mesir tahun 1935, dengan menyelesaikan sarjana di Universitas Kairo. Tahun 1966 beliau menamatkan program doktor di Universitas Sorbonne Paris. Di Kairo, beliau mengajar filsafat dan mengampu sejarah pertengahan Eropa. Hassan Hanafi sangat mendorong agar Timur mempelajari Barat karena pengalaman hidupnya antara Paris dan Kairo. Dengan mempelajari Barat, ia berusaha membebaskan Timur dari ketergantungan wacana Barat. Ia mendorong pembacaan ulang tradisi Timur dan juga sekaligus mempelajari tradisi Barat. Maka, proyek Hassan Hanafi menjadi dua hal: menghidupkan kembali tradisi intelektual Timur yang ia anggap sebagai warisan budaya dan menambah kajian Barat. Hassan Hanafi sangat dipengaruhi oleh fenomenologi Jerman, khususnya Husserl. Maka wajar dengan metode yang dipelajari, ia menyarankan Timur mempersenjatai dirinya dengan kacamata Barat. Jadi, orientasi Hassan Hanafi untuk mempelajari Timur sebagai orang Timur dengan pembacaan

ulang dan interpretasi ulang terhadap tradisi yang sudah ada dengan ditambah sentuhan tradisi Barat yang baru dan dengan semangat pencerahan.

### 2. Pengertian Oksidentalisme

Oksidentalisme berasal dari Bahasa Inggris *occident* yang berarti negeri Barat. Oksidentalisme bisa dimaknai sebagai studi tentang Barat dengan segala aspeknya. Hamid Fahmy Zarkasyi menjelaskan bahwa Barat ataupun Timur sebenarnya bukan letak geografis, sebab Kanada yang terletak di Utara dan Australia di Selatan, digolongkan sebagai negeri Barat. Sementara negara Turki separuhnya terletak di Barat tetapi dianggap Timur. Demikian pula Timur. Afrika itu di Selatan, tetapi dikategorikan Timur. Negaranegara Arab itu tidak di Timur dan tidak di Selatan, oleh karena itu mereka disebut Timur Tengah. Istilah “Barat” dan “Timur” sebenarnya merupakan identifikasi Barat terhadap dunia selain Barat. Barat sebenarnya mencerminkan sebuah pandangan hidup atau suatu peradaban dan terkadang ras kulit putih. Pandangan hidup Barat merupakan kombinasi Yunani, Romawi, tradisi bangsa-bangsa Jerman, Inggris, Perancis, dan lain sebagainya.

Oksidentalisme ini dilawankan dengan orientalisme. Namun demikian, oksidentalisme tidak memiliki tujuan hegemoni dan menguasai seperti orientalisme. Secara ideologis, oksidentalisme yang diusung Hassan Hanafi ditujukan untuk menghadapi Barat yang memiliki pengaruh besar terhadap kesadaran peradaban Timur. Asumsi yang dibangunnya adalah bahwa Barat memiliki batas sosio politik kulturalnya sendiri. Oleh karena itu, setiap usaha hegemoni kultur dan pemikiran Barat

atas dunia lain harus dibatasi. Dengan demikian, Barat harus dikembalikan pada kewajaran batas-batas kulturalnya. Hassan Hanafi berupaya melakukan kajian atas Barat dalam perspektif historis-kultural Barat sendiri.

### 3. Sejarah Kemunculan Oksidentalisme

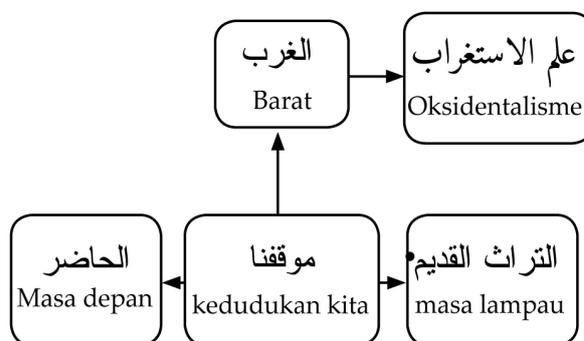
Sejarah kemunculan oksidentalisme tidak terlepas dari sejarah kecemerlangan peradaban Islam dan masa kegelapan peradaban dunia Barat. Peradaban Islam yang maju telah mengubah bangsa Timur yang terkesan primitif dan terbelakang menjadi bangsa yang maju baik dari segi agama, pemerintahan, politik, ilmu pengetahuan, dan ekonomi. Kondisi demikian mendorong para sarjana Barat untuk mengkaji dunia Timur termasuk masyarakat, peradaban, dan agamanya. Saat terjadi renaissance di Barat, dunia Timur mulai mengalami kemunduran disebabkan para pemimpinnya yang lemah, terlebih ketika peradaban Islam dihancurkan oleh pasukan tartar. Sebaliknya, Barat justru semakin menunjukkan kekuasaannya serta dominasinya hingga sekarang ini.

Fokus orientalis Barat tidak hanya pada kajian keilmuan peradaban Timur saja, melainkan mereka berupaya mempelajari adat Timur sehingga menemukan titik kelemahan dari Timur. Jadi ada kepentingan kekuasaan atas Timur dibalik studi mereka. Oleh karena itu, upaya mereka membuahkan hasil dengan menyebarkan kesan buruk mengenai Islam dan umatnya.

### 4. Wacana Oksidentalisme Hassan Hanafi

Di dalam bukunya mengenai oksidentalisme, Hassan Hanafi memaparkan proyak tradisi dan pembaharuannya (*at-turats wa at-tajdid*) yang terdiri dari tiga agenda, yaitu:

sikap terhadap tradisi lama, sikap terhadap tradisi Barat, dan sikap terhadap realitas (teori interpretasi).



Masa depan kedudukan kita masa lampau Barat Oksidentalisme Hassan Hanafi menjelaskan kedudukan sekarang yang berada diantara masa lampu (*turats al-qadim*) dan masa yang akan datang (realita). Sedangkan tantangan sekarang adalah bagaimana menghadapi hegemoni dan dominasi Barat yang sudah sekian lama berkuasa atas Timur. Maka dari itu Hassan Hanafi mengangkat sebuah upaya pembacaan Barat dengan kacamata Timur demi menghadapi dominasi dan kekuasaan Barat yang semakin menguat.

Agenda kedua beliau yang merupakan pengantar oksidentalisme memiliki tiga bagian, yaitu: Sumber peradaban Eropa, pemulaan kesadaran Eropa dan Akhir kesadaran Eropa<sup>1</sup>. Jadi beliau menjelaskan adanya hubungan antara tiga agenda pada proyeknya. Yang pertama, dengan mempelajari budaya Timur itu sendiri, yang dimaksud adalah tradisi Arab. Tradisi lama yang berakar (*turats*), dengan mempelajari teologi, teks dan cara berpikir warisan lama. Kedua, mempelajari Barat sebagai masa depan, awal mula kesadaran Barat, sumber peradaban dan bagaimana akhir dari peradaban Barat itu

<sup>1</sup> Hassan Hanafi, *Oksidentalisme Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 3

sendiri (tajdid). Dan Ketiga, menapak realitas kekinian, yaitu mengembangkan metodologi berpikir berdasarkan gabungan dua hal tersebut, warisan masa lalu dari Timur dan semangat dari Barat itu sendiri. Melalui pilar ketiga ini, Hassan Hanafi merekomendasikan sikap kritis terhadap realitas kekinian sebagai upaya rehabilitasi psikologis yang masih diderita dunia Timur akibat gelombang imperialisme dan modernitas Barat.<sup>2</sup> Ketiga agenda tersebut mengisyaratkan terjadinya proses dialektika antara ego dengan the other dalam realitas sejarah tertentu. Pada setiap posisi peradaban, terdapat tiga faktor bagi terciptanya inovasi, yaitu: faktor warisan, faktor pendatang, dan faktor tempat-tempat inovasi atau tempat-tempat terjadinya proses asimilasi antara faktor warisan dan pendatang. Tiga agenda di atas tidak saling terpisah, tetapi saling terkait dan mendukung. Oleh karena itu, rekonstruksi atas tradisi lama untuk memasuki tantangan zaman, sekaligus dapat menghentikan westernisasi yang menjerat golongan elit. Tantangan zaman adalah realitas masa kini yang menjadi wadah rekonstruksi bersama bagi tradisi lama dan tradisi Barat. Maka bersikap kritis terhadap kedua tradisi tersebut membantu memperlihatkan realitas masa kini.

Kita sadari maupun tidak, The other (tradisi Barat) telah menjadi pendatang utama dalam kesadaran kebangsaan Timur dan merupakan salah satu sumber pengetahuan bagi peradaban ilmiah dan nasional. Sampai sekarang pun belum pernah ada gerakan kritik terhadap Barat kecuali dalam batas-batas yang sempit. Itupun dilakukan dengan metode retorik atau dialektik, bukan metode kritik. Karena pengkonsentrasian terhadap sumber Barat inilah

yang kemudian memunculkan kebudayaan sekuler, gerakan reformasi dan modernisasi, pendidikan dan sistem modern, demi membela kepentingan dan keyakinan penguasa.<sup>3</sup> Maka setelah terjadinya kebangkitan Islam, persoalan agenda kedua telah menjadi wacana di kalangan generasi saat ini. Ada yang menyikapi Barat dan pembaratan dengan penolakan secara pasif total sebagai bagian dari pembelaan diri dan penegasan identitas. Berbagai pro dan kontra pun bermunculan. Sikap kontra dikritik balik dengan argumentasi bahwa tidak semua yang datang dari Barat adalah buruk.

Kita pahami bahwa westernisasi yang sedang diupayakan Barat terhadap dunia, berdampak baik positif maupun negatif. Misalnya pada westernisasi ilmu, telah menunjukkan konsep ilmu yang bersumber kepada panca indera dan akal. Hal ini telah melahirkan berbagai macam faham pemikiran dan peradaban Barat seperti rasionalisme, empirisme, skeptisisme, relativisme, ateisme, agnotisme, humanisme, sekulerisme, materialisme, kapitalisme, dan liberalisme. Westernisasi ilmu bukan saja telah memisahkan hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan, namun juga telah melenyapkan wahyu sebagai sumber ilmu.<sup>4</sup> Syeikh Muhammad Naquib al-Attas mengatakan bahwa westernisasi ilmu tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama. Namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekuler yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Dalam pandangan Naquib al-Attas, ilmu pengetahuan Barat-modern yang diproyeksikan melalui pandangan hidupnya, dibangun di atas

2 Abdurrahman Kasdi & Umma Farida, *Oksidentalisme Sebagai Pilar Pembaharuan*, Jurnal Fikrah, vol. 1, no. 2, Juli-Desember, 2003, hal. 248

3 Hassan Hanafi, *op. cit.*, hal. 8

4 Adnin Armas, *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu*, (Ponorogo: CIOS UNIDA, 2015), hal. 10

visi intelektual dan psikologis budaya dan peradaban Barat. Menurutnya, ada beberapa faktor yang menjiwai budaya dan peradaban Barat:

1. Akal diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia
2. Bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran
3. Menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan sekuler
4. Membela doktrin humanisme<sup>5</sup>

Maka, Hassan Hanafi berupaya menciptakan oksidentalisme demi menghadapi westernisasi yang telah berpengaruh luas tidak hanya pada ilmu dan budaya, bahkan juga pada kehidupan sehari-hari seperti bahasa, style kehidupan sehari-hari, dan seni bangunan.

Westernisasi telah mempengaruhi dan merasuk ke dalam pola kehidupan umum serta dalam cara pandang terhadap dunia. Hal ini akan berdampak pada budaya dan peradaban. Telah sangat jelas dapat dilihat bahkan sampai saat ini negara-negara Timur yang notabene beragama Islam masih bergantung dan mengikut kepada Barat. Dalam berbagai aspek kebutuhan dan kehidupan, seperti perekonomian, pendidikan, modernisasi, sampai pada makanan, dan kebudayaan. Padahal mereka pun sadar bahwa tidak semua yang datang dari Barat adalah baik. Tapi seakan-akan pikiran tersebut telah tertutupi oleh dominasi modernisasi yang membabi buta. Hal ini bisa berdampak pada hilangnya jati diri sebagai bagian dari bangsa Timur yang memiliki etika, budaya, keilmuan, yang kesemuanya berpusat dan berkiblat pada syariat Allah Subhanahu wata'ala.

Negara telah merdeka namun jiwa tetap terjajah. Suatu aksi yang berkiblat pada the other, telah melahirkan reaksi yaitu kembali kepada ego.<sup>6</sup> Disinilah pentingnya identitas. Menurut Hassan Hanafi, tantangan terbesar bagi kelompok-kelompok umat saat ini adalah bagaimana mempertahankan identitas tanpa harus menutup diri, serta bagaimana menyikapi modernitas tanpa harus terjebak ke dalam bahaya taqlid. Sikap kritis terhadap tradisi lama dengan kembali kepada warisan khazanah Islam klasik, dapat membantu menghentikan westernisasi yang dimulai dengan merekonstruksi diri sendiri menjadi sesuatu yang dapat mencegah proses pengasingan. Sehingga kita dapat menghindari masuknya pemikiran Barat ke dalam tradisi umat yang mengakibatkan terjadinya pertikaian. Selain itu, pemikiran Islam dapat memberikan keteladanan dalam mempertahankan identitas dan mengurangi westernisasi, seperti hal-hal berikut:

1. Larangan al-Quran untuk tidak berpikah pada orang lain, menjalin keakraban dengan musuh, mencintainya dan melakukan kerjasama dengannya. Seiring berjalannya waktu, kita bisa semakin paham bahwa yang dikehendaki Barat adalah menghancurkan identitas ego Timur, menjadikan Timur subyek taqlid (Muqollid) kepada Barat sampai pada tingkatan melenyapkan Timur dari dunia ini sehingga mereka menjadi satu-satunya yang eksis. Dengan mengandalkan al-Quran, itu merupakan kunci mempertahankan eksistensi Timur dan merupakan sumber kontrol bagi manusia.
2. Menolak taqlid baik dalam aqidah maupun akhlak

<sup>6</sup> Anang Rekza Masyhadi, Oksidentalisme: Menanti peran Muhammadiyah, Suara Muhammadiyah, edisi 2 tahun 2004, hal. 3

<sup>5</sup> Ibid., hal. 11

3. Keteladanan pemikiran Islam lama yang mampu mempresentasikan peradaban pendahulu tanpa menafikan adanya identitasnya, bahkan mengkritiknya, kemudian mengembangkannya serta menyempurnakan keberhasilannya. Upaya ini dilakukan agar pemikiran Islam tetap sesuai dengan zaman serta menjadi dirinya sendiri dan mampu berinteraksi dengan pihak lain (*the other*) dan pada akhirnya Islam mampu mewakili peradaban umat manusia seluruhnya.
4. Pemikiran Islam modern memiliki kemandirian supaya tidak kehilangan karakteristiknya ketika berinteraksi dengan Barat.
5. Bersandar pada sikap gerakan Islam yang membedakan ego dengan (*the other*), dan kemudian merasionalisasikan hubungan tersebut kepada kritik yang cerdas, dan mengubah hubungan antara ego dan *the other* menjadi hubungan subyek dengan obyek, pengkaji dengan yang dikaji.<sup>7</sup>

Maka sebagai bagian dari Timur dan pemeluk agama Islam, kita harus memahami apa yang dimaksud dengan pandangan hidup Islam (*the Islamic world view*). Hal ini ditujukan agar terbentuk pemikiran Islam yang mampu merealisasikan pandangan hidup Islam tersebut. Pandangan hidup dalam Islam adalah visi mengenai realitas dan kebenaran. Realita dan kebenaran dalam Islam tidaklah dibatasi mengenai pikiran tentang alam fisik dan keikutsertaan manusia dalam konteks kehidupan sejarah, politik, dan budaya seperti pandangan Barat yang hanya menerima hal-hal yang bersifat empiris saja. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pandangan hidup dalam Islam mencakup dunia dan akhirat. Kedua hal

tersebut tidak dapat dipisahkan dan selamanya akan terus terkait. Setiap upaya modernitas yang hendak kita ciptakan sebagai bagian dari bangsa Timur selamanya harus berasas pada upaya mencapai aspek akhirat yang diyakini sebagai final dan akhir dari segalanya.

### Tugas Oksidentalisme

Telah dipahami bersama, bahwa sejarah munculnya orientalisme berawal pada kepentingan penjajahan dan kekuasaan. Jadi, munculah kompleksitas superioritas dalam ego Eropa. Akhirnya mengakibatkan posisinya sebagai obyek yang dikaji juga mengakibatkan munculnya inferioritas dalam diri *the other non Eropa*. Dalam misi oksidentalisme Hassan Hanafi, hal ini kemudian berbalik. Ego Eropa yang berperan menjadi subyek yang mengkaji, kini menjadi obyek yang dikaji, sedangkan *the other non Eropa* yang kemarin menjadi obyek yang dikaji, kini menjadi subyek yang mengkaji. Dengan sendirinya dialektika ego dengan *the other* pun berubah dari Barat dan non Barat menjadi dialektika non Barat dan Barat. Maka tugas oksidentalisme diantaranya:

1. Mengurai inferioritas sejarah hubungan ego dengan *the other*, menumbangkan superioritas *the other Barat* dengan menjadikannya sebagai obyek yang dikaji dan melenyapkan inferioritas kompleks ego dengan menjadikannya sebagai sebyek pengkaji. Disini berarti pihak Timur sebagai *the ego* harus berupaya untuk melepaskan perasaan rendah dirinya atas Barat. Karena merasa rendah diri, otomatis menumbuhkan perasaan kecil dan tidak percaya diri yang mana hal itu akan sangat berdampak bagi eksistensi Timur dihadapan Barat.

<sup>7</sup> Hassan Hanafi, op. cit, hal. 23-24

2. Mengembalikan emosi non Eropa ke tempat asalnya, menghilangkan keterasingannya, mengaitkan kembali dengan akar lamanya, menempatkannya ke posisi realistiknya untuk kemudian menganalisisnya secara langsung dan mengambil satu sikap terhadap peradaban Eropa yang dianggap semua orang sebagai sumber ilmu pengetahuan. Harus diingat selalu bahwa Islam lebih dahulu berjaya atas Barat baik dari segi keilmuan maupun peradaban. Penemu ilmu kedokteran adalah dari umat Islam, penemu kamera adalah dari umat Islam. Kemajuan peradaban yang hebat berasal dari Timur sebagaimana yang dikisahkan al-Quran mengenai kehebatan kaum-kaum terdahulu dalam aspek peradaban. Seluruh upaya tersebut harus dimunculkan dan diangkat kembali. Karena hal inilah yang pelan-pelan akan menumbuhkan kembali rasa kebanggaan sebagai umat Muslim. Selanjutnya, Barat dapat dijadikan sebagai bagian yang perlu dikaji dan dipelajari sebagai bagian dari obyek lainnya.
3. Membebaskan revolusi modern dari kesalahan-kesalahan, menyempurnakan kemerdekaan, serta beralih dari kemerdekaan militer ke kemerdekaan politik, ekonomi, kebudayaan serta yang paling utama adalah kebudayaan. Selama masih berkiblat pada Barat, maka akan menjadi golongan bawah yang membutuhkan dan tidak akan mampu mandiri.
4. Menghapus Eurosentrisme. Maksudnya disini adalah sebagai bangsa Timur tidak menjadikan Barat atau Eropa sebagai sentral dari segala-galanya. Karena sebagaimana disadari bahwa kesadaran Eropa telah menguasai dunia sejak sekian

lamanya. Hal ini menguatkan eksistensi dominasi dan kekuasaan Eropa terhadap dunia.

5. Mematahkan mitos kebudayaan kosmopolit yang menyatukan seluruh bangsa Barat dan diklaim sebagai kebudayaannya dan harus diadopsi seluruh bangsa jika ingin mencapai kemodernan.

Hassan Hanafi menjelaskan bahwa tradisi Barat merupakan sebuah pemikiran yang lahir dalam lingkungan dan situasi tertentu, yaitu sejarah Eropa. Tradisi Barat adalah pemikiran yang merefleksikan lingkungan partikular peradabannya. Penulis Barat menyatakan partikularitas tersebut dengan menyandarkan segala sesuatu kepada “kita”, seperti filsafat kita, peradaban kita, kesenian kita, sejarah kita, ilmu pengetahuan kita. Dengan pernyataan tersebut mereka hendak menyampaikan bahwa mereka adalah bangsa yang memiliki peradaban tertentu yang berbeda dengan bangsa lain. Oleh karenanya merupakan suatu kekeliruan jika penulis non Eropa dalam mempresentasikan karya-karya Eropa menganggapnya sebagai kebudayaan universal bagi seluruh umat manusia.<sup>8</sup>

### Tujuan Oksidentalisme

Oksidentalisme sebagaimana yang dijelaskan Hassan Hanafi bertujuan mengakhiri kesadaran Barat sebagai representasi seluruh umat manusia dan sebagai pusat kekuatan.<sup>9</sup> Menurut Hassan Hanafi, ada suatu doktrin yang tertanam dalam pikiran dalam melihat sejarah. Sehingga kita berpandangan bahwa sejarah dunia mengarah pada sejarah Barat. Padahal manusia yang hidup tidak hanya di Barat saja.

<sup>8</sup> Hassan Hanafi, *op. cit.*, hal. 35

<sup>9</sup> Hassan Hanafi, *op. cit.*, hal. 41

Selama ini sebagian masyarakat melihat periodisasi sejarah Barat adalah periodisasi bagi semua sejarah. Abad pertengahan Barat juga abad pertengahan seluruh bangsa dan abad modern Barat juga abad modern seluruh dunia. Padahal dalam sejarah, abad pertengahan Barat adalah abad modern kita dan abad modern kita sama dengan abad pertengahan Barat. Jatuhnya Barat saat ini adalah kebangkitan kita dan kebangkitan kita sama dengan memudarnya Barat.

Jadi, masa kebangkitan dan kejatuhan dunia Barat dan Timur tidak pernah sama seirama. Maka melalui oksidentalisme, diharapkan Timur tidak lagi merasa inferior di hadapan Barat, baik dalam hal bahasa, peradaban, budaya, ideologi, bahkan ilmu pengetahuan.

Jalan Oksidentalisme Mempelajari Tradisi Barat

- a. Oksidentalisme tidak mempelajari tradisi Barat untuk memindah ilmu pengetahuan, tetapi agar kita mengambil sikap terhadap ilmu pengetahuan yang eksak sekalipun. Misalnya, Negara Cina mampu mengambil sisi teoretis dari penelitian atom sekutunya. Tetapi Cina lebih mengutamakan penelitian yang independen di bidang yang sama. Maka, belajar dari Cina, kita pun dapat menganggap Barat hanya sebagai ilmu perantara bukan ilmu tujuan. Sehingga kita tidak menjadikan ilmu Barat sebagai hasil final melainkan sebatas ilmu yang menghantar pada ilmu akhir.
- b. Mempelajari tradisi Barat sebagai bagian dari analisa terhadap realitas kekinian kita dengan asumsi bahwa tradisi barat telah menjadi salah satu penyangga kebudayaan masa kini.
- c. Mengkaji tradisi Barat sebagai bagian dari kajian tentang tradisi lama. Sebab pemikiran kontemporer kita telah menjadi

titik temu antara dua peradaban yaitu tradisi lama yang diterus dibangun dan tradisi Barat yang merupakan kelanjutan tradisi Yunani lama.

- d. Mempelajari tradisi Barat sebagai bagian dari partisipasi kita dalam kajian kemanusiaan umum. Dalam orientalisme, para orientalis mengkaji dan mempelajari tradisi kita kemudian menyebarkannya sebagai informasi dan ilmu mengenai ketimuran. Visi itu juga yang hendak dicapai oksidentalisme, untuk membantu Barat dalam memahami tradisi mereka.

Menurut Hassan Hanafi, sumber utama kesadaran peradaban Eropa berasal dari :

- Peradaban Yunani dan Romawi, sebagai pembentuk awal Eropa
- Peradaban Jerman dan Celtic
- Mesir kuno dan Mesir pertengahan
- Persia
- Peradaban Arab dan pengaruh agama Islam

Pada masa kebangkitan, para ilmuwan berusaha menggali dan mengungkap peradaban Yunani dan Romawi. Bangsa Yunani telah menjadi kompas sejak permulaan peradaban Eropa. Maka, dapat dilihat bahwa filsafat Yunani sangat berpengaruh terhadap tradisi Eropa. Hal ini tampak pada rasionalisasi masyarakat Eropa yang berpedoman pada filsafat Plato, sehingga mereka lebih menekankan pentingnya ide di atas empirik dan benda.

Sedangkan Romawi menjadi panutan bangsa Eropa dalam hal kekuasaan dan penjajahan. Menurut Hassan Hanafi, Romawi dan Yunani merupakan simbol sekulerisasi dengan agama kristen dan yahudi sebagai keyakinannya. Dua agama tersebut berpengaruh pada tradisi Eropa.

Menurut Hassan Hanafi, di samping dua peradaban dan dua agama tersebut, ada juga sumber yang mempengaruhi Barat, yaitu

sumber Timur. Mesir kuno, mitos Persia, Mesir pertengahan juga perlu diperhitungkan, dan posisi Arab itu sendiri. Hassan Hanafi berpendapat bahwa filsafat Arab bukan merupakan bagian dari filsafat Eropa. Filsafat Arab terlahir dari Arab itu sendiri. Hal itu itu merupakan filsafat yang mempunyai partikularitas, seperti filsafat Yunani, Romawi, dan Eropa modern. Hanafi juga menekankan kontribusi dan pengaruh Islam pada filsafat Eropa.<sup>10</sup>

Harapan Hassan Hanafi terhadap wacana oksidentalisme yang ia perjuangkan di antaranya: adanya kontrol atas kesadaran Eropa sehingga kekuasaan Barat atas Timur dapat berkurang. Mempelajari kesadaran Eropa sebagai sejarah dan tidak lebih dari itu, seperti kita mempelajari sejarah Mesir, Cina, dan peradaban-peradaban Mesir kuno. Sehingga, kita dapat memposisikan Barat sesuai tempatnya. Melalui oksidentalisme, Hassan Hanafi berharap terbukanya jalan untuk mencipta dan membuat inovasi versus bangsa non-Eropa sehingga diharapkan bangsa non eropa dapat mandiri dalam berkarya dan mengembangkan kreativitas tanpa campur tangan Eropa. Tentunya Hassan Hanafi hendak mewujudkan akhir yang positif dengan mengakhiri orientalisme, mengubah status Timur dari obyek menjadi subyek dan membentuk ilmuwan-ilmuwan nasional yang mempelajari peradabannya dari kaca mata sendiri dan mengkaji peradaban lain dengan lebih netral.

## KESIMPULAN

Telah dipahami bahwa Hassan Hanafi berupaya untuk mendorong agar Timur mempelajari Barat. Hal ini agar Timur dapat mempelajari bagaimana pengetahuan dan kejayaan Barat menjadi bagian dari kesadaran

Timur. Barat telah menguasai Timur sekian lamanya, maka Timur juga harus menguasai pengetahuan, filsafat, dan sejarah Barat. Inilah proyek Hassan Hanafi, yakni pemberdayaan agar Timur tidak terus-menerus menjadi objek kajian Barat.

Oksidentalisme yang diusung Hassan Hanafi tidak ditujukan untuk menguasai Barat. Akan tetapi, ia membayangkan bahwa Timur seharusnya bukan obyek kajian, melainkan subyek yang juga aktif memproduksi pengetahuan dirinya dan juga budaya lain. Hal ini yang membuatnya menolak universalisme Eropa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Makin. 2015. *Antara Barat dan Timur Batasan, Dominasi, Relasi dan Globalisasi*. Jakarta: Serambi.
- Armas, Adnin. 2015. *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu*. Ponorogo: CIOS UNIDA.
- Hanafi, Hassan. 2000. *Oksidentalisme Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*. Jakarta: Paramadina.
- Kasdi, Abdurrahman dan Umma Farida. 2003. "Oksidentalisme Sebagai Pilar Pembaharuan", dalam *Jurnal Fikrah*. Vol. 1. No. 2, Desember 2003.
- Masyhadi, Anang Rekza. 2004. "Oksidentalisme: Menanti peran Muhammadiyah". dalam *Suara Muhammadiyah*. Edisi 2 tahun 2004.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2012. *Misykat Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam*. Jakarta:INSIST-MIUMI.

10 Al Makin, op. cit, hal. 197-198